

## TRADISI PENETA (KEGIATAN WANITA) DALAM SISTEM BARTER PADA MASYARAKAT LAMALERA

*M. Furqan, S. Pd., M. Si*  
*Pendidikan sejarah Universitas Nusa Lontar Rote.*  
*Email: [muhammadfurqan9292@gmail.com](mailto:muhammadfurqan9292@gmail.com)*

### ABSTRAK

Tradisi *Peneta* adalah tradisi masyarakat Lamalera dalam sistem barter yang dilakukan oleh kaum wanita. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pelaksanaan sistem barter dalam tradisi *peneta* dan makna tradisi *peneta* yang terdapat pada tradisi *peneta* dalam sistem barter di desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dimana data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa tahap dalam proses *peneta* yakni proses pelaksanaan *peneta*, proses pasar barter *peneta*, proses menuju tempat tujuan *peneta*, proses cara menyapa, proses tawar menawar, proses tukar menukar. Adapun makna dalam sistem barter adalah kegiatan wanita Lamalera yang menjajahkan hasil laut dan hasil pertanian dengan sistem barter yang mempunyai keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa bermakna yaitu sebagai simbol perdamaian dan persahabatan dalam masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni.

**Kata kunci : Lamalera, masyarakat, sistem barter, tradisi *Peneta*.**

### ABSTRACT

*The tradition of Peneta is a tradition of Lamalera community in the exchange system by women. The purpose of this research are to know the process of execution of exchange system in peneta tradition which is found in peneta tradition in exchange system in Lamalera Village, Wulandoni Subdisctrict, Lembata Regency. This research is a qualitative research where data obtained through interview, observation and literature study. The meaning and system of barter is the activity of Lamalera women who they exploit seafood and agricultural products with barter system that has linkages with meaningful events that is as a symbol of peace and friendship in the Lamalera Community, Wulandoni Subdisctrict.*

**Keyword : Lamalera, System Barter, Tradition Peneta.**

### PENDAHULUAN

Ship (1981) dalam Sztompka (2007), mengemukakan bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini. Selanjutnya Hanafi, (2003) mendefinisikan bahwa tradisi

merupakan segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk kedalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Tradisi dalam arti sempit adalah warisan-warisa sosial khusus yang memenuhi syarat saja

yaitu tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan masa kni.

Tradisi merupakan suatu sistem yang menyeluruh yang terdiri dari cara aspek yang pemberian arti laku ujaran, laku ritual dan berbagai jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol-simbol meliputi symbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan) Meleong (2004).

Dalam sebuah tradisi ada berbagai bentuk yang dilakukan masyarakat. Diantaranya barter yakni barang yang ditukarkan dengan perantara uang. Barter adalah kegiatan tukar-menukar barang atau jasa yang terjadi tanpa perantara uang. Tahap selanjutnya menghadapkan manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk memperoleh barang-barang yang tidak dapat dihasilkan sendiri, mereka mencari dari orang yang menukarkan barang yang dimilikinya dengan barang lain yang dibutuhkannya Susar (2003). Sampai sekarang barter masih dipergunakan pada saat terjadi krisis ekonomi dimana nilai mata uang mengalami devaluasi akibat *hiperinflasi*. Hingga saat ini barter tetap dipertahankan

karena merupakan sebuah kebiasaan bahkan tradisi yang sudah diwariskan turun-temurun. Sholihin (2010), mengatakan bahwa barter merupakan pertukaran barang atau jasa yang terjadi tanpa ada penggunaan mata uang. Barter dilakukan sedemikian rupa sehingga dapat menguntungkan kedua pihak. Barter seringkali menjadi pilihan ketika saat inflasi tinggi atau tidak memiliki uang yang cukup.

Kegiatan barter sendiri masih berlangsung dibeberapa tempat di indonesia. Salah satunya di masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni. Kegiatan barter masyarakat Lamalera disebut dengan tradisi *peneta*. Uran (2008) dalam penelitiannya tentang sistem barter masyarakat lembata menyatakan bahwa masyarakat Lembata mengakui bahwa *gelu gore* (tukar menukar) sangat membantu dan tidak terpengaruh dengan naik turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar. Selama Indonesia didesa krisis ekonomi sebagai akibat menurunnya nilai tukar rupiah, masyarakat diwilayah ini sama sekali tidak terpengaruh. Kegiatan barter membantu tetap mengalirnya pemunahan kebutuhan produk pertanian ditingkat masyarakat lembata. Ini menjadi dasar bagi keberlanjutan pasar bagi kebutuhan pertanian dan memandirikan konsumsi masyarakat setempat. Selain itu, barter menjadikan petani memiliki posisi

tawar terhadap komoditas yang dihasilkan. Barter di *wule* (pasar) menjadikan keputusan penting ada ditingkat lokal, tidak tergantung pada keputusan oleh pihak lain. Umar (2003) menyatakan bahwa pasar tradisional merupakan tempat bertemunya penjual dan pembeli serta ditandai dengan adanya transaksi penjual pembeli secara langsung dan biasanya ada proses tawar menawar, bangunan biasanya terdiri dari kios-kios yang dibuka oleh penjual maupun suatu pengelola pasar. Kebanyakan menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan berupa ikan, buah, sayur-sayuran. Wikipedia (2013), menurut termonologi yang dimaksud jual beli adalah menukarkan barang dengan barang dengan jalan melepaskan hak milik dari satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan. Blikololong (2010) tentang *Du hope* (jual beli) ditengah modernisasi Kabupaten Lembata menyatakan bahwa sebagian besar responden (91%) menyatakan keyakinan bahwa barter akan tetap bertahan bersama uang, dengan persentasi lebih tinggi di Lamalera (96%), sedangkan di *Karafate* (bakul jagung 86%). Hasil ini menunjukkan bahwa orang pesisir dan pedalaman merasa yakin bahwa apa yang terjadi saat ini, yakni barter yang berkoeksistensi dengan uang, akan terus berlanjut dimasa akan terus berlanjut dimasa mendatang. Dengan ini

mereka menegaskan pula bahwa barter tidak akan punah, walaupun uang akan lebih lancar. Sebagian orang pesisir dan pedalaman (80%) mengatakan barter dan uang lebih bermanfaat bagi mereka. Mereka menegaskan lagi bahwa koeksistensi barter dan uang seperti saat ini sangat bermanfaat bagi mereka dan itulah pilihan mereka untuk masa depan.

Menurut Beding Mischael Dan Beding Lestari Indah (2016) tradisi *Peneta* adalah kegiatan oleh kaum wanita Lamalera. Bagaimana hasil-hasil penangkapan diperdagangkan oleh kaum wanita dengan cara barter ke daerah-daerah pedalaman dilembata. Mereka para wanita pergi ke pedalaman untuk menjajakan berbagai jenis ikan (yang adalah hasil tangkapan) dengan menukarkannya dengan hasil panen berupa padi, jagung, ubi, pisang, sayur-sayuran, dan sebagainya. Tahap selanjutnya menghadapi manusia pada kenyataan bahwa apa yang diproduksi sendiri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya.

*Peneta* dalam sistem barter adalah sebuah warisan nenek moyang desa Lamalera yang masih tetap ada hingga zaman pasca modern ini. Namun tradisi ini perlu diteliti, apakah masih tetap dipertahankan praktek aslinya oleh orang-orang Lamalera yang hidup pada zaman ini atau mungkin sudah

mengalami perubahan atau modifikasi praktek sesuai dengan perkembangan zaman.

Bahwa praktek asli dari sistem barter itu adalah orang Lamalera yang pada umumnya adalah kaum wanita (ibu) membawa potongan dendeng ikan paus dan ikan pari menjadi andalan mereka, tetapi juga berbagai jenis ikan yang dijunjung di dalam *nera* (bakul) untuk dibawa ke desa Wulandoni (sekarang pusat kecamatan Wulandoni) untuk ditukarkan dengan barang-barang dalam bentuk hasil pertanian yang dibawa oleh orang-orang dari pedalaman desa Puor, Posiwatu, Imulolong, Udak dan Lewuka. Ibu-ibu yang membawa dendeng ikan paus dan ikan pari untuk ditukarkan dengan hasil bumi dari masyarakat pedalaman disebut dengan istilah *penete/peneta*. Pasar tradisional yang menjadi tempat barter adalah Wulandoni. Dan hari-hari pasar adalah hari Rabu dan Sabtu. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pelaksanaan sistem barter dalam tradisi *Peneta* pada masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata, Makna apakah yang terdapat pada tradisi *peneta* dalam sistem barter di desa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.

## **METODE PENELITIAN**

### ***Lokasi penelitian***

Lokasi penelitian ini berlangsung Didesa Lamalera Kecamatan Wulandoni Kabupaten Lembata.

### ***Sumber Data***

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### ***Sumber data primer***

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Ibu-ibu yang melakukan barter di Desa Lamalera.

### ***Sumber data sekunder***

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buku-buku yang dijadikan referensi atau literatur yang relevan dan berkaitan dengan masalah penelitian.

### ***Teknik pengumpulan data***

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara langsung dengan Ibu-ibu yang melakukan *peneta* dan Dokumentasi. Kegiatan observasi dilakukan berulang-ulang sampai diperoleh data yang dibutuhkan. Wawancara mendalam dilakukan dengan ibu-ibu sebagai informasi kunci. Informasi ini ditindak lanjuti dengan wawancara lanjutan ke informasi lainnya.

### ***Teknik Analisis Data***

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 cara yaitu pertama mereduksi data artinya tidak mengurangi atau menambahkan data harus sesuai dengan data yang didapati dari informan, kedua mendisplay data artinya data-data yang sudah diambil kemudian mengadakan, dan yang ketiga verifikasi atau penelitian data artinya memeriksa data yang telah disediakan untuk mengetahui kebenaran atau keabsahan data tersebut.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Proses Pelaksanaan *Peneta* (Barter) ini sangat panjang berawalnya dengan proses mengambil ikan dipantai oleh wanita, yang kemudian dijemur sampai kering. Ikan yang sudah kering itu, mereka siapkan untuk dibarterkan. Ikan yang kering itu ditukar dengan 1 potong ikan ditukar dengan padi, 1 potong ikan ditukar dengan 12 bulir jagung, Selanjutnya.

Menurut beberapa tuturan pelaku *Peneta* (Kegiatan Wanita) menyatakan bahwa proses *Peneta* sebagai berikut:

#### ***Proses Pasar Barter Penete (Kegiatan Wanita)***

Kegiatan barter ini ada 2 cara yaitu dari rumah kerumah yang dilakukan dari hari Senin-Jumat dimana perempuan pesisir

mendatangi daerah pedalaman dan pasar yang dilakukan pada setiap hari Sabtu.

Pasar barter *peneta* ini memiliki 2 tahap yaitu kegiatan *peneta* dan pasar barter. Dalam kegiatan *peneta* ini ibu-ibu pesisir mendatangi daerah pedalaman untuk melakukan barter individual dari rumah kerumah, sedangkan barter dilakukan pasar. Kegiatan *peneta* ini dilakukan setiap hari Senin sampai Jumad, sedangkan di pasar pun kegiatan barter di lakukan setiap hari Sabtu.

Banyak perempuan Lamalera memanfaatkan pasar Wulandoni hari Sabtu juga untuk *penete*. Pagi-pagi mereka tiba di Wulandoni dan langsung menawarkan ikan, garam dan lainnya dari rumah ke rumah di permukiman di sekitar lokasi pasar. Dengan demikian ketika pasar barter buka pukul 11.00 sebagian ikan yang dibawanya sudah laku, dan dia hanya menjual yang sisanya. Komoditas pertanian yang dibarter *penete* agak berbeda. Di Wulandoni khususnya Masyarakat Lamalera komoditas yang dominan dari pedalaman ialah pisang dan buah-buahan lain sayuran dan ubi. Itulah sebabnya bungkusan, baskom atau wadah yang dibawa kaum perempuan Lamalera yang pulang pasar Wulandoni terlihat penuh dengan pisang dan ubi.

Memang ciri khas pasar Wulandoni yang mungkin dipengaruhi oleh kebutuhan

untuk hari Minggu. Jagung dan beras harus dicari dengan langsung mendatangi daerah pedalaman. Dari daerah pedalaman gadis-gadis Lamalera biasa membawa karung-karung berisi jagung atau beras. Itulah sebabnya, jika yang dibutuhkan adalah jagung atau beras, seorang memilih untuk *penete*. Suasana tawar-menawar *penete* lebih santai, karena orang berjalan dari rumah ke rumah, bertemu dengan tuan rumah atau pemilik kebun, dan tawar-menawar bisa berlangsung lama. Beberapa perempuan Lamalera dengan lantang mungkin harus mengerubuti seorang ibu dari pedalaman yang menjual pisang atau ubi.

Barter *penete* dilakukan tiap hari, kecuali hari Minggu. *Penete alep* (perempuan yang melakukan barter) mendatangi kampung-kampung di pedalaman dan menjajakan ikan dari rumah ke rumah. Kegiatan ini tidak dibatasi oleh waktu seperti di pasar, sebab itu dilaksanakan dengan suasana lebih santai dan pendekatan lebih personal.

### ***Proses Menuju Tempat Tujuan Penete***

Tempat terdekat yang paling sering didatangi ialah Posiwatu, Imulolo, Puor, dan Boto yang dinamakan “*Karafate*”. Tempat-tempat yang didatangi itu dapat dibagi ke dalam empat zona yaitu (1) zona dekat, (2)

zona sedang, (3) zona jauh, dan (4) zona sangat jauh. Zona 4 terletak di luar Lembata, yakni Waiklibang (bahkan Hokeng) dan Tanah Boleng. Perjalanan dilakukan dengan oto. Zona dekat kalau *penete alep* kembali hari yang sama ke Lamalera. Zona sedang kalau *penete alep* harus menginap semalam. Dan zona jauh kalau kegiatan *penete* makan waktu 2-5 hari.

Dengan pembagian ini, maka Zona-1 adalah Karafate, Lamalefar, Bata, Lewuka, Udak, Tapobali, Lewopenutung. Zona-2 adalah Kalikasa, Karangora, Loang, Mingar, Baobolak, Atafufu, Penikene. Zona-3 termasuk Lewoleba, Hadakewa, Lodoblolong, Waiteba, dan Ile Ape.

Tempat menginap *penete alep* (perempuan yang melakukan barter) ialah rumah sahabat (*prefo*), gedung sekolah, emperan gereja, balai desa, tentu saja setelah minta izin pengelolanya. Mereka biasa bepergian dalam kelompok, paling sedikit dua orang, tapi biasanya tiga orang. Di kalangan mereka ada tujuan favorit, karena misalnya disitu mereka memiliki teman (*prefo*). Pertemanan mereka biasanya tetap, artinya anggota *penete alep* (perempuan yang melakukan barter) tetap. Biasanya mereka membentuk kelompok karena sebaya.

Semua *penete alep* (perempuan yang melakukan barter) ialah perempuan,

meskipun pernah ada yang pria karena memang dalam keluarga tidak ada perempuan. Tapi pria-pria itu melakukannya karena senang dengan pekerjaan itu.

Sebagai kelompok mereka berangkat dari Lamalera bersama-sama. Untuk urusan bekal dan makan selama perjalanan. Jika menginap di rumah sahabat(*prefo*), mereka diperlakukan sebagai keluarga sendiri. Mereka makan bersama tuan rumah, diberi kamar untuk tidur. Atas kesadaran mereka biasanya juga menyerahkan sesuatu kepada tuan rumah.

Pertemanan *tempo* dulu lebih mengesankan karena waktu itu mereka harus berjalan kaki. Perkembangan teknologi ini juga membuat pola perjalanan berubah barang bawaan lebih banyak, dan mereka bisa beristirahat lebih lama di rumah sebelum bepergian lagi. Rata-rata mereka sudah dibimbing untuk *penete* sejak usia sekolah. Itu dilakukan biasanya waktu libur sekolah. Pembimbing utama biasanya mama mereka, yang juga pasti *penete alep* yang ulung.

Mereka menganggap tempat-tempat yang didatangi seperti kampung sendiri. Saking seringnya mereka kesitu, semua keluarga di kampung yang didatangi mereka kenal. Semua adalah teman-teman. *Penete* adalah pekerjaan yang menyenangkan. Mereka biasa berkata bangga bahwa “*penete*

adalah sayap orang Lamalera”, sebab dengan *penete* mereka bisa kemana-mana untuk memperoleh bahan makanan.

### ***Proses Cara Menyapa***

*Penete alep* (perempuan yang melakukan barter) mempunyai cara menyapa yang personal ketika mendatangi rumah-rumah untuk menjajakan ikan. Tiap pagi kaum perempuan dari Lamalera menjual ikan segar sampai ke pelosok-pelosok, dan merupakan pesaing potensial dari *penete alep* (perempuan yang melakukan barter)

*Penete alep* (perempuan yang melakukan barter) tidak berteriak dan memanggil-manggil seperti penjual ikan di kota. Dia datang ke rumah, berdiri di pojok rumah atau didepan pintu sambil menurunkan bakul atau baskom berisi lumba atau *kotekelema*. Karena menurut mereka jalan dari rumah kerumah agar tawar menawarnya lebih santai, sehingga orang berjalan dari rumah kerumah, bertemu dengan tuan rumah atau pemilik kebun, dan tawar menawar bisa berlangsung lama. Tidak banyak bicara, dia hanya membiarkan tuan rumah memeriksa ikannya. Dia bercerita tentang bagaimana *kotekelema* (ikan paus) itu ditangkap, peledang mana saja yang berhasil, mana yang sial. Sang ibu lalu mengambil beberapa potong (*fare*) yang dia perlukan. Lalu *penete alep* permisi, berpindah ke rumah lain.

*Penete alep* mengenal semua orang di kampung-kampung di pedalaman. Malah sampai menghafal lokasi rumah-rumah mereka, mengenal semua anggota keluarga, atau teman-teman dari anggota keluarga. Kalau tuan rumah berada di dalam rumah, dia memanggil: “*ema, ne ike ne, tena bi tuba fiap ne*” (ibu, ini ikan yang baru ditangkap kemarin) karena menurut ibu-ibu bahasa ini lebih praktis, Tidak pernah mereka berteriak *beli ikan, beli ikan* seperti tukang ojek atau penjual ikan di kota.

Ada yang memanggil lalu berkata: “*ina, ne ume mio ne!*” (ini, ambil bagianmu). Ungkapan ini menyatakan dekatnya hubungan mereka. Orang yang memberikan “bagian” kepada orang lain berarti menganggapnya sebagai saudara. Kegiatan *penete* dianggap sebagai “membagi-bagi” ikan kepada teman.

Banyak generasi tua mempunyai cara lain ketika menawarkan ikan. Sesampai di rumah, dia berkata: “*teme, guti piri ge hodi ume mi one*” (teman, ambil piring untuk isi bagianmu ini). Tidak ada kata-kata untuk menyatakan bahwa dia menjual ikan. Seakan dia berkata kepada mereka: “bagianku sudah kunikmati, sekarang saya bawa bagianmu.

Jika banyak sahabat (*prefo*), banyak teman, mereka tidak pernah menolak ikanku,” kata beberapa ibu mengenang. Cara-cara

pendekatan seperti ini kemudian diturunkannya kepada anak-anak perempuannya. Cara seperti itu umumnya dilakukan oleh generasi tua yang kini berusia di atas 60 tahun. Yang dilakukan *penete alep* bukan menjual ikan, garam, atau kapur tetapi “membagi-bagi” ikan kepada teman-temannya di pedalaman. Setelah memberi ikan, mereka permisi dan berjalan ke rumah lain, tidak langsung minta jagung atau padi yang dibarter. Dia baru mengambilnya beberapa jam kemudian, saat akan pulang ke Lamalera.

Barter banyak kali seperti memberi ikan lalu mengambil jagungnya beberapa hari bahkan beberapa minggu sesudahnya kalau kebetulan keluarga itu belum punya jagung di rumah. Jarang sekali dia datang khusus untuk menagih karena dia yakin barangnya tidak akan “hilang”. Mereka sudah saling kenal, ikannya tak mungkin hilang. Beberapa ibu, menceritakan pengalamannya bahwa pernah dia baru mengambil padi (yang dibarter dengan pari) sesudah 16 tahun dari orang-orang yang dulu mengambil ikannya.

### ***Proses Tawar-menawar***

Tawar-menawar waktu *penete* dilakukan dengan santai, tidak seperti waktu pasar (*fule*) yang waktunya terbatas dan dengan banyak “pesaing”. Tawar-menawar waktu *penete* dilakukan berdua, biasanya dengan ibu

(bapak keluarga dan anak laki-laki tidak biasa dilibatkan) berlangsung dalam suasana Du-hope di tengah persahabatan karena sudah saling kenal. *Penete* bahkan dianggap sebagai saling mengunjungi antara para sahabat (silaturahmi).

Kalau ibu-ibu menunggu orang Lamalera di jalan raya maka tawar-menawar dilakukan dijalan. Tujuan pencegahan *penete alep* dialan supaya mereka mendapat ikan yang lebih berkualitas, bahkan lebih banyak karena mereka sedang membutuhkannya untuk suatu keperluan. Kadang-kadang *penete alep* bisa langsung pulang karena bawaannya laku semuanya di tempat itu. Namun sekarang hamper tidak ada lagi karena *penete alep* zaman sekarang sudah naik kendaraan, sehingga sudah tiba atau lewat disitu waktu subuh saat orang masih tidur.

Tapi baik dijalan maupun di rumah, *penete alep* biasanya duduk dan memperlihatkan seluruh isi bakulnya. Para mitranya bisa sesuka hati memilih ikan yang disukai. Sering *penete alep* tidak perlu berjalan dari rumah ke rumah, karena ketika

dia berhenti di satu rumah, ibu-ibu di rumah-rumah sekitar yang mendengar tentang kehadirannya segera berdatangan.

Kalau itu rumah sahabat (*prefo*), biasanya *penete alep* diajak sarapan atau makan siang ketika hendak pulang ke Lamalera. Kalau *penete alep* membawa anak kecil (usia sekolah), tuan rumah selalu berbaik hati memberi sesuatu kepadanya untuk dimakan. Gadis-gadis kecil biasanya belajar *penete* waktu libur sekolah, diajak bersama mama mereka. Dengan demikian sejak usia dini mereka sudah berkenalan dengan pekerjaan *penete*. Hukum menyediakan dan permintaan yang kuat juga berlaku dalam proses tawar-menawar barter *penete* tetapi tidak seketat di barter pasar (*fule*) karena pendekatan yang sangat bersahabat.

#### ***Proses Tukar-Menukar (Barter) Penete***

Tukar-menukar (barter) berlaku untuk komoditas primer pertanian dan hasil laut. Pada tabel dibawah ini daftar hasil laut dan hasil pertanian di barterkan.

**Tabel 1. Barter *Penete***

<b>Hasi Laut</b>	<b>Hasil Pertanian</b>
Ikan, garam, dan kapur	Jagung
Ikan	Padi
Ikan dan Garam	Ubi Kayu dan Ibu Jalar
Ikan	Pisang
Ikan dan Garam	Kelapa

Ikan, Garam dan Kapur	Pisang, Mangga dan Buah-buahan lain
Ikan dan Garam	Sayuran
Ikan dan Garam	Gaplek
Ikan	Kayu Api
Ikan	Tembakau
Ikan	Sirih Pinang
Ikan	Kopi Buah (Mentah)
Ikan	Pucuk Lontar (Untuk bahan rokok)

(Data di Olah Peneliti, 2023)

### **Makna Penete (Kegiatan Wanita)**

Pada awalnya muncul ketika di suatu daerah belum ada pasar dan sekelompok orang dari pantai secara berkala bertemu dengan orang dari pedalaman untuk melakukan barter ini dilakukan karena motivasi ekonomi. Tetapi kenyataan menunjukkan pula bahwa di Wulandoni, khususnya masyarakat Lamalera, kemunculan barter di masa lalu selalu terkait dengan peristiwa-peristiwa yang bermakna, misalnya berakhirnya perang/perselisihan (barter sebagai simbol perdamaian persahabatan). Bagaimana hasil-hasil penangkapan itu diperdagangkan oleh kaum wanita dengan cara barter ke daerah-daerah pedalaman dilembata. Mereka para wanita itu pergi ke pedalaman untuk menjajakan berbagai jenis ikan itu (yang adalah hasil tangkapan) dengan menukarkannya dengan hasil panen berupa padi, jagung, ubi, pisang, sayur-sayuran, dan sebagainya.

Adapun makna dalam sistem barter adalah kegiatan wanita Lamalera yang menjajakan hasil laut dan hasil pertanian

dengan sistem barter yang mempunyai keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa bermakna yaitu sebagai simbol perdamaian dan persahabatan dalam masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni. Diharapkan pada masyarakat Lamalera agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *peneta* (Kegiatan Wanita) dalam sistem barter secara terus menerus kepada anak cucunya agar tradisi *Peneta* tidak punah, tetap terjaga dan terpelihara sepanjang masa.

Kaum wanita atau pelaku *peneta* Lamalera antara pesisir pantai dan pedalaman selalu menyebut barter sebagai “adat”. Beberapa ungkapan tentang ini sebagai berikut:

1. Barter Pneta adalah adat di mana kami saling membantu.
2. Barter Pneta adalah *knene* (warisan) dari nenek moyang yang harus dijaga.
3. Barter Pneta adalah tradisi nenek moyang yang tidak boleh dilanggar.
4. Nenek moyang mengajarkan kami untuk saling membantu dengan menukar ikan atau garam (Hasil laut)

dengan jagung atau padi(Hasil pertanian).

5. Barter pnetta adalah warisan paling bijaksana nenek moyang demi kesejahteraan dan persahabat turun-temurun.
6. Leluhur dulu melakukan barter pnetta itu cara terbaik untuk hidup dalam masyarakat dan terjalin hubungan perdamaian antar komunitas.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Tradisi *Peneta* (Kegiatan Wanita) Dalam Sistem Barter pada Masyarakat Lamaler adalah salah satu kebudayaan masyarakat Lamalera yang masih terpelihara sampai saat ini. Secara umum, tradisi *Peneta* (Kegiatan Wanita) pada masyarakat Lamalera, memiliki 5 proses pelaksanaan *peneta* yakni proses pasar barter *peneta*, proses menuju tempat tujuan *peneta*, proses cara menyapa, proses tawar menawar, proses tukar menukar. Adapun makna dalam sistem barter adalah kegiatan wanita Lamalera yang menjajahkan hasil laut dan hasil pertanian dengan sistem barter yang mempunyai keterkaitan dengan peristiwa-peristiwa bermakna yaitu sebagai simbol perdamaian dan persahabatan dalam masyarakat Lamalera Kecamatan Wulandoni.

Diharapkan pada masyarakat Lamalera agar tetap menjaga dan melestarikan tradisi *peneta* (Kegiatan Wanita) dalam sistem barter secara terus menerus kepada anak cucunya agar tradisi *Peneta* tidak punah, tetap terjaga dan terpelihara sepanjang masa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Beding, Michael & Beding Lestari Indah.2016 *Pesona Lembata Tanah Baja. Sylvia*, Jakarta: Bina Cipta.
- Blikololong, J. B. 2010. *Du Hope Ditengah modernisasi*. Tesis tidak dipublikasikan. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hanafi. 2003. *Pengertian dan Konsep-konsep Dalam Tradisi Daerah*, Yogyakarta: PT Pustaka Bina Pressindo.
- Meleong. 2004. *Metodeologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosada Karya
- Susar Paulus Nong, 2003. *Joseph Markus Sidhu dan Kornela*.. Ekonomi Barter.
- Ship.Sztompka. 1981. *Pengertian Dalam Tradisi Kebudayaan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sholihin, A. Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utara.
- Umar, husein. 2003. *Teori Akuntansi Moderen*. Jakarta : PT Gramedia.
- Uran T. 2000. *Artikel Gelu Gore . Pos Kupang; NTT*